

**MODAL SOSIAL SEBAGAI FAKTOR PENDORONG PEMBERDAYAAN
KELOMPOK WANITA TANI PADA DESA WISATA HANJELI KABUPATEN
SUKABUMI**

***SOCIAL CAPITAL AS A DRIVING FACTOR OF WOMEN FARMERS GROUP
EMPOWERMENT IN HANJELI TOURISM VILLAGE, SUKABUMI REGENCY***

FIRNA NADHILAH^{1*}, ASHRUL TSANI², EMA HILMA MEILANI³

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sukabumi

nadhilahfirda01@ummi.ac.id

ABSTRAK

Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan salah satu strategi dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian perempuan di sektor pertanian. Keberhasilan pemberdayaan tidak terlepas dari keberadaan modal sosial yang berkembang dalam kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh modal sosial terhadap pemberdayaan anggota Kelompok Wanita Tani di Desa Wisata Hanjeli Kabupaten Sukabumi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Responden penelitian berjumlah 30 anggota KWT yang ditentukan menggunakan teknik sensus. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan di analisis menggunakan deskriptif, uji validitas, uji reliabilitas, regresi linear sederhana, uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial anggota KWT berada pada kategori baik yang ditunjukkan oleh tingginya tingkat kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial dalam kelompok. Tingkat pemberdayaan anggota KWT juga berada pada kategori baik. Hasil regresi linear sederhana menunjukkan bahwa modal sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberdayaan anggota KWT. Nilai koefisien determinasi sebesar 37,4% menunjukkan bahwa modal sosial mampu menjelaskan variasi pemberdayaan anggota KWT sebesar 37,4% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa modal sosial menjadi faktor penting dalam meningkatkan pemberdayaan anggota Kelompok Wanita Tani di Desa Wisata Hanjeli Kabupaten Sukabumi.

Kata Kunci : Modal Sosial, Pemberdayaan, Kelompok Wanita Tani, Desa Wisata, Hanjeli

ABSTRACT

Social capital plays an important role in supporting the empowerment of women farmer groups. This study aimed to analyze the effect of social capital on the empowerment of members of Women Farmer Groups (KWT) in Hanjeli Tourism Village, Sukabumi Regency. The study employed a quantitative approach using a survey method. A total of 30 KWT members were selected using a census technique. Data were collected through questionnaires and analyzed using descriptive analysis, validity and reliability tests, simple linear regression, t-test, F-test, and coefficient of determination (R^2). The results showed that the social capital of KWT members was categorized as good, reflected in the existence of trust, social networks, and social norms among members. The empowerment level of KWT members was also categorized as good. Simple linear regression analysis indicated that social capital had a positive and significant effect on member empowerment. The coefficient of determination value of 37.4% indicated that social capital explained 37.4% of the variation in empowerment, while the remaining 62.6% was influenced by other factors outside the study. These findings suggest that social capital is an important factor in enhancing the empowerment of women farmer group members in Hanjeli Tourism Village, Sukabumi Regency.

Keywords: Social Capital, Empowerment, Women Farmer Group, Tourism Village, Hanjeli

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian saat ini tidak hanya diarahkan pada peningkatan produksi dan produktivitas, tetapi juga pada penguatan kapasitas sumber daya manusia dan kelembagaan masyarakat pedesaan. Pendekatan pembangunan yang berorientasi pada masyarakat menjadi penting karena keberhasilan pembangunan pertanian tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya alam dan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya yang dimiliki secara mandiri dan berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu strategi utama untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat pedesaan.

Salah satu bentuk kelembagaan yang memiliki peran strategis dalam pembangunan pertanian adalah Kelompok Wanita Tani (KWT). KWT merupakan wadah bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pertanian, pengolahan hasil pertanian, serta pengembangan usaha ekonomi produktif berbasis potensi lokal. Keberadaan KWT tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran dan kerja sama, tetapi juga menjadi media pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan keterampilan,

pengetahuan, akses terhadap sumber daya, serta kemandirian ekonomi rumah tangga. Melalui kegiatan kelompok, perempuan memperoleh kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi maupun sosial di lingkungan masyarakat.

Pentingnya peran KWT dalam pembangunan masyarakat telah dibuktikan oleh berbagai penelitian. (Meutia et al., 2022) menunjukkan bahwa Kelompok Wanita Tani merupakan forum perempuan petani lintas etnis yang berperan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan agritourism berbasis komunitas. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keterlibatan perempuan dalam kelompok tani mampu memperkuat kapasitas individu sekaligus mendorong pengembangan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Selain itu, (Arti et al., 2022) juga menemukan bahwa pemberdayaan melalui KWT mampu meningkatkan kemampuan anggota dalam memanfaatkan sumber daya pekarangan sehingga berkontribusi terhadap ketahanan pangan dan peningkatan kesejahteraan keluarga.

Pemberdayaan perempuan melalui kelompok tani menjadi semakin penting seiring meningkatnya tuntutan pembangunan yang inklusif dan

berkelanjutan. Pemberdayaan tidak hanya dimaknai sebagai peningkatan kemampuan individu, tetapi juga sebagai proses peningkatan akses terhadap sumber daya, peningkatan partisipasi dalam pengambilan keputusan, penguatan kapasitas, serta kemampuan untuk mengembangkan potensi diri secara mandiri. Oleh karena itu, keberhasilan pemberdayaan anggota kelompok tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial yang berkembang di dalam kelompok masyarakat.

Salah satu faktor sosial yang banyak dikaji dalam pembangunan masyarakat adalah modal sosial. Modal sosial merupakan sumber daya sosial yang terbentuk melalui hubungan antarindividu maupun antarkelompok yang ditandai dengan adanya kepercayaan (trust), jaringan sosial (social network), dan norma sosial (social norms). Menurut (Putnam, 2000), modal sosial berfungsi memfasilitasi koordinasi dan kerja sama antaranggota masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial yang kuat mampu menciptakan hubungan yang harmonis, meningkatkan partisipasi anggota, memperkuat kerja sama, serta memperlancar pertukaran informasi dan sumber daya yang dibutuhkan dalam kegiatan kelompok.

Dalam konteks kelompok tani, modal sosial memiliki peran yang sangat penting karena menjadi dasar terbentuknya kerja sama antaranggota kelompok. Dulkiah (2022) menjelaskan bahwa modal sosial dapat berkembang ketika individu saling percaya, memanfaatkan jaringan sosial yang dimiliki, serta mengembangkan nilai-nilai positif yang mendukung pemberdayaan masyarakat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa modal sosial tidak hanya berfungsi sebagai perekat hubungan sosial, tetapi juga sebagai sumber daya yang dapat mendorong keberhasilan berbagai program pemberdayaan masyarakat.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Nugraha et al., 2021) menunjukkan bahwa kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial mampu memfasilitasi aksi kolektif masyarakat sehingga memberikan dampak positif terhadap pengelolaan sumber daya dan pengembangan agritourism. Hal serupa juga ditemukan oleh (Prayitno et al., 2024) yang menyatakan bahwa jaringan sosial, norma, dan kepercayaan merupakan faktor penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di kawasan pedesaan. Sementara itu, (Sarjiyanto, 2022) menemukan bahwa modal sosial berperan sebagai faktor yang memperkuat pengaruh pemberdayaan masyarakat terhadap

peningkatan kesejahteraan ekonomi pedesaan. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa modal sosial memiliki posisi yang strategis dalam mendukung pembangunan dan pemberdayaan masyarakat.

Keterkaitan antara modal sosial dan pemberdayaan juga terlihat pada berbagai penelitian mengenai kelompok wanita tani. (Laila & Sugito (2025) menemukan bahwa pemanfaatan modal sosial secara efektif dalam KWT mampu mendorong keberhasilan program pemberdayaan melalui penerapan nilai gotong royong, disiplin, dan tanggung jawab. (Jalil et al., 2021) menunjukkan bahwa kelompok wanita tani yang memiliki tingkat modal sosial tinggi cenderung memiliki kemampuan membangun aksi kolektif yang lebih kuat melalui norma kepercayaan dan resiprositas yang berkembang dalam kelompok. Temuan tersebut menunjukkan bahwa modal sosial berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas dan partisipasi perempuan dalam kegiatan pembangunan.

Salah satu contoh pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal yang melibatkan peran aktif perempuan dapat ditemukan di Desa Wisata Hanjeli Kabupaten Sukabumi. Desa wisata ini dikembangkan melalui pemanfaatan tanaman hanjeli (*Coix lacryma-jobi* L.)

sebagai komoditas unggulan yang dipadukan dengan konsep wisata edukasi berbasis pertanian dan budaya lokal. Pengembangan Desa Wisata Hanjeli tidak hanya bertujuan meningkatkan nilai ekonomi komoditas lokal, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan masyarakat melalui berbagai aktivitas agribisnis dan pariwisata.

Dalam pengelolaannya, Kelompok Wanita Tani Mekar Mandiri berperan sebagai salah satu aktor utama yang terlibat dalam kegiatan budidaya, pengolahan, pemasaran produk hanjeli, serta pelayanan wisata edukasi. Keberadaan kelompok ini menjadi penting karena berfungsi sebagai wadah pembelajaran, kerja sama, dan pengembangan usaha bagi para anggotanya. Aktivitas kelompok yang dilakukan secara berkelanjutan memungkinkan terbentuknya hubungan sosial yang erat melalui kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial yang berkembang di antara anggota kelompok. (Nido et al., 2024) menunjukkan bahwa unsur jejaring sosial, kepercayaan, kepatuhan terhadap norma, dan kerja sama dalam KWT berada pada kategori tinggi serta berperan dalam menjaga kohesivitas kelompok. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa modal sosial merupakan faktor yang berpotensi

mendorong keberhasilan pemberdayaan anggota kelompok.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas modal sosial maupun pemberdayaan kelompok tani, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih lanjut. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada pengaruh modal sosial terhadap keberdayaan ekonomi petani, kesejahteraan petani, keberlanjutan kelompok tani, atau kohesivitas kelompok. Penelitian yang secara khusus menganalisis pengaruh modal sosial terhadap pemberdayaan anggota Kelompok Wanita Tani masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang dilakukan pada kelompok wanita tani yang berada dalam kawasan desa wisata berbasis pertanian lokal seperti Desa Wisata Hanjeli Kabupaten Sukabumi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui sejauh mana modal sosial berperan dalam mendorong pemberdayaan anggota Kelompok Wanita Tani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh modal sosial terhadap pemberdayaan anggota Kelompok Wanita Tani Mekar Mandiri di Desa Wisata Hanjeli Kabupaten Sukabumi. Modal sosial diukur melalui indikator

kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial, sedangkan pemberdayaan anggota diukur melalui indikator partisipasi, akses terhadap sumber daya, kapasitas, dan kemandirian. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa modal sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberdayaan anggota Kelompok Wanita Tani Mekar Mandiri di Desa Wisata Hanjeli Kabupaten Sukabumi.

METODE PENELITIAN

penelitian dilaksanakan di Desa Wisata Hanjeli, Kecamatan Waluran, Kabupaten Sukabumi. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (purposive) karena desa tersebut merupakan desa wisata berbasis komunitas hanjeli yang melibatkan Kelompok Wanita Tani dalam pengembangan agribisnis lokal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk menganalisis pengaruh modal sosial terhadap pemberdayaan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Mekar Mandiri di Desa Wisata Hanjeli, Kabupaten Sukabumi. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa Desa Wisata Hanjeli merupakan salah satu desa wisata berbasis pertanian yang mengembangkan komoditas hanjeli (*Coix lacryma-jobi* L.) sebagai

produk unggulan daerah serta melibatkan peran aktif Kelompok Wanita Tani dalam kegiatan budidaya, pengolahan, pemasaran produk, dan wisata edukasi berbasis pertanian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Mekar Mandiri yang berjumlah 30 orang. Mengingat jumlah populasi yang relatif kecil, penelitian ini menggunakan teknik total sampling atau sensus, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai responden penelitian. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh mampu menggambarkan kondisi populasi secara menyeluruh dan meminimalkan kesalahan pengambilan sampel (Sugiyono, 2017).

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner yang disusun berdasarkan indikator variabel penelitian. Selain itu, wawancara dilakukan kepada pengurus Kelompok Wanita Tani dan pengelola Desa Wisata Hanjeli untuk memperoleh informasi pendukung mengenai perkembangan kelompok, kegiatan pemberdayaan, dan pengelolaan usaha berbasis hanjeli. Observasi lapangan dilakukan untuk mengamati aktivitas

kelompok, interaksi antaranggota, serta pelaksanaan kegiatan produksi dan pengolahan hanjeli. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari profil Desa Wisata Hanjeli, data kelembagaan kelompok, laporan kegiatan, arsip pemerintah desa, serta berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan penelitian.

Variabel yang diteliti terdiri atas modal sosial sebagai variabel independen (X) dan pemberdayaan anggota Kelompok Wanita Tani sebagai variabel dependen (Y). Modal sosial didefinisikan sebagai sumber daya sosial yang terbentuk melalui hubungan antaranggota kelompok yang ditandai oleh kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial yang mendukung kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Adapun pemberdayaan anggota KWT didefinisikan sebagai proses peningkatan kemampuan anggota dalam berpartisipasi, mengakses sumber daya, meningkatkan kapasitas, dan mengembangkan kemandirian dalam kegiatan kelompok.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel penelitian

Variabel	Indikator	Pengukuran
Modal Sosial (X)	- Kepercayaan - Jaringan Sosial - Norma Sosial	Skala Likert 1-5
Pemberdayaan (Y)	- Partisipasi - Akses sumber daya - Kemandirian - Kapasitas	Skala Likert 1-5

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan skala Likert lima tingkat, yaitu skor 1 = sangat tidak setuju, skor 2 = tidak setuju, skor 3 = netral, skor 4 = setuju, dan skor 5 = sangat setuju. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan bahwa setiap item pernyataan mampu mengukur variabel yang diteliti secara tepat dan konsisten. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan dinyatakan valid dan instrumen penelitian memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,877 sehingga dinyatakan reliabel.

Analisis data dilakukan secara bertahap meliputi analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta kondisi modal sosial dan pemberdayaan anggota Kelompok Wanita Tani. Selanjutnya, pengaruh modal sosial terhadap pemberdayaan anggota KWT dianalisis menggunakan regresi linear sederhana dengan persamaan:

$$Y=a+bX+e$$

di mana Y adalah pemberdayaan anggota KWT, a adalah konstanta, b adalah koefisien regresi, X adalah modal sosial, dan e adalah galat (error). Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t

untuk mengetahui pengaruh modal sosial secara parsial terhadap pemberdayaan anggota KWT dan uji F untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan. Selain itu, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi modal sosial dalam menjelaskan variasi pemberdayaan anggota Kelompok Wanita Tani. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 30 orang anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Mekar Mandiri di Desa Wisata Hanjeli Kabupaten Sukabumi. Karakteristik responden meliputi usia, lama bergabung dalam kelompok, status keanggotaan, status migrasi, lama menjadi purna migran, serta jenis kegiatan yang dilakukan dalam kelompok. Karakteristik responden penting untuk memberikan gambaran mengenai kondisi sosial anggota yang menjadi objek penelitian.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Usia		
30–50 Tahun	16	53,3
>50 Tahun	14	46,7
Lama Bergabung dalam KWT		
1–6 Tahun	15	50,0
7–8 Tahun	13	43,3
>9 Tahun	2	6,7
Status dalam KWT		

Ketua	1	3,3
Pengurus	2	6,7
Anggota	27	90,0
Status Migrasi		
Purna Migran	8	26,7
Non Purna Migran	22	73,3
Jenis Kegiatan dalam KWT		
Produksi	9	30,0
Pengolahan Hanjeli	14	46,7
Pemasaran	4	13,3
Administrasi	3	10,0
Kelompok		
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berada pada rentang usia 30-50 tahun sebanyak 16 orang (53,3%). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota KWT masih berada pada usia produktif sehingga memiliki kemampuan yang baik untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok. Selain itu, sebagian besar responden telah bergabung dalam kelompok selama 1-6 tahun sebanyak 15 orang (50,0%). Lamanya keterlibatan anggota dalam kelompok menunjukkan adanya pengalaman yang cukup dalam mengikuti berbagai program dan aktivitas kelompok.

Berdasarkan status keanggotaan, sebagian besar responden merupakan anggota aktif dalam kelompok sebanyak 27 orang (90,0%), sedangkan sisanya merupakan ketua dan pengurus kelompok. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini mampu menggambarkan kondisi kelompok secara keseluruhan karena melibatkan seluruh unsur organisasi

KWT. Dari status migrasi, sebagian besar responden merupakan non purna migran sebanyak 22 orang (73,3%), sedangkan responden yang pernah bekerja sebagai migran berjumlah 8 orang (26,7%). Sementara itu, jenis kegiatan yang paling banyak dilakukan anggota adalah pengolahan hanjeli sebanyak 14 orang (46,7%), yang menunjukkan bahwa kegiatan pengolahan hanjeli aktivitas utama dalam pengembangan usaha kelompok.

2. Analisis Regresi Linear Sederhana

Pengaruh modal sosial terhadap pemberdayaan anggota KWT dianalisis menggunakan regresi linear sederhana. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh modal sosial terhadap tingkat pemberdayaan anggota kelompok.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Variabel	B	Std. Error	t Hitung	Sig.
Konstanta	15,538	11,508	1,350	0,188
Modal Sosial	0,632	0,155	4,087	0,000

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 15,538 + 0,632X$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa apabila nilai modal sosial meningkat satu satuan, maka nilai pemberdayaan anggota KWT akan

meningkat sebesar 0,632 satuan. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa hubungan antara modal sosial dan pemberdayaan bersifat searah. Dengan kata lain, semakin tinggi modal sosial yang dimiliki anggota kelompok, maka semakin tinggi pula tingkat pemberdayaan yang dicapai.

Temuan ini menunjukkan bahwa unsur-unsur modal sosial seperti kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial memiliki peran penting dalam mendukung peningkatan kapasitas, partisipasi, dan kemandirian anggota kelompok. Kepercayaan antaranggota memungkinkan terjalinnya kerja sama yang lebih efektif, jaringan sosial memperluas akses informasi dan peluang usaha, sedangkan norma sosial membantu menjaga komitmen dan tanggung jawab anggota dalam menjalankan kegiatan kelompok.

3. Uji t (parsial)

Tabel 4. Hasil Uji t

Variabel	t Hitung	Sig.
Modal Sosial	4,087	0,000

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian ditolak dan H_0 diterima, yang berarti modal sosial berpengaruh secara signifikan terhadap pemberdayaan anggota Kelompok Wanita Tani. Hasil ini menunjukkan bahwa

keberadaan modal sosial menjadi faktor penting yang mampu mendorong peningkatan pemberdayaan anggota kelompok.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Putnam yang menyatakan bahwa modal sosial berfungsi sebagai sumber daya sosial yang memfasilitasi kerja sama dan koordinasi untuk mencapai tujuan bersama. Kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial yang kuat akan memperkuat kemampuan anggota dalam mengakses informasi, meningkatkan partisipasi, dan mengembangkan usaha kelompok.

4. Uji F (Simultan)

Tabel 5. Hasil Uji F

Model	F Hitung	Sig.
Regresi	16,705	0,000

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan layak untuk menjelaskan hubungan antara modal sosial dan pemberdayaan anggota KWT.

Tabel 6. Hasil Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square
0,611	0,374	0,351

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,374 menunjukkan bahwa modal

sosial mampu menjelaskan variasi pemberdayaan anggota Kelompok Wanita Tani sebesar 37,4%. Sementara itu, sebesar 62,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti tingkat pendidikan, pengalaman berusaha, akses permodalan, pelatihan, dukungan keluarga, maupun dukungan kelembagaan.

Nilai korelasi (R) sebesar 0,611 menunjukkan bahwa hubungan antara modal sosial dan pemberdayaan berada pada kategori kuat dan positif. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan modal sosial cenderung diikuti oleh peningkatan tingkat pemberdayaan anggota kelompok.

5. Tingkat Modal Sosial Anggota KWT

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Mekar Mandiri berada pada kategori tinggi. Kondisi ini terlihat dari tingginya tingkat kepercayaan antaranggota, kuatnya jaringan sosial yang dimiliki kelompok, serta adanya norma sosial yang dipatuhi bersama. Kepercayaan anggota tercermin dari kemampuan anggota dalam bekerja sama, saling membantu, dan berbagi informasi dalam kegiatan budidaya maupun pengolahan hanjeli. Selain itu, hubungan yang terjalin antara kelompok dengan pemerintah desa, penyuluh pertanian, dan pengelola Desa

Wisata Hanjeli menunjukkan bahwa kelompok memiliki jaringan sosial yang cukup luas. Norma sosial yang berkembang dalam kelompok juga mendorong terciptanya sikap tanggung jawab, gotong royong, dan komitmen anggota dalam menjalankan kegiatan kelompok.

Temuan ini sejalan dengan teori modal sosial yang dikemukakan oleh Putnam (2000), yang menjelaskan bahwa kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial merupakan unsur penting yang dapat meningkatkan kemampuan kelompok dalam melakukan tindakan kolektif dan mencapai tujuan bersama.

6. Tingkat Pemberdayaan Anggota Kelompok Wanita Tani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemberdayaan anggota KWT Mekar Mandiri berada pada kategori tinggi. Tingginya tingkat pemberdayaan terlihat dari partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok, kemampuan mengakses informasi dan sumber daya, peningkatan kapasitas melalui berbagai pelatihan, serta kemampuan anggota dalam menjalankan kegiatan usaha secara lebih mandiri.

Keberadaan Desa Wisata Hanjeli memberikan peluang bagi anggota kelompok untuk terlibat secara aktif dalam

berbagai kegiatan ekonomi produktif. Anggota tidak hanya berperan dalam proses budidaya hanjeli, tetapi juga dalam kegiatan pengolahan produk dan pelayanan wisata edukasi. Keterlibatan tersebut memberikan pengalaman baru, meningkatkan keterampilan, dan memperluas wawasan anggota sehingga mendorong peningkatan kapasitas diri. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemberdayaan yang terjadi tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga mencakup peningkatan kemampuan sosial dan kemandirian anggota dalam mengelola usaha yang dijalankan.

7. Pengaruh Modal Sosial terhadap Pemberdayaan Anggota KWT

Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa modal sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberdayaan anggota Kelompok Wanita Tani Mekar Mandiri. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi modal sosial yang dimiliki anggota kelompok, maka semakin tinggi pula tingkat pemberdayaan yang dapat dicapai.

Pengaruh tersebut dapat dijelaskan melalui peran masing-masing unsur modal sosial. Kepercayaan antaranggota mendorong terciptanya kerja sama yang lebih efektif sehingga anggota lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

Jaringan sosial memberikan akses yang lebih luas terhadap informasi, pelatihan, bantuan program, dan peluang usaha yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kapasitas anggota. Sementara itu, norma sosial membantu menciptakan kedisiplinan, tanggung jawab, serta solidaritas yang mendukung keberlangsungan kegiatan kelompok.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa modal sosial tidak hanya berfungsi sebagai perekat hubungan antaranggota, tetapi juga menjadi faktor yang mampu meningkatkan kemampuan anggota dalam mengakses sumber daya, mengembangkan keterampilan, dan memperkuat kemandirian. Dengan demikian, modal sosial dapat menjadi salah satu modal utama dalam mendukung keberhasilan program pemberdayaan masyarakat, khususnya pada kelompok wanita tani yang berbasis pertanian dan wisata.

8. Keterkaitan Hasil Penelitian dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini mendukung temuan (Nido et al., 2024) yang menyatakan bahwa modal sosial memiliki peran penting dalam menjaga kohesivitas Kelompok Wanita Tani melalui unsur kepercayaan, jaringan sosial, kepatuhan terhadap norma, serta kerja sama antaranggota. Tingginya modal sosial yang

dimiliki anggota kelompok akan memperkuat hubungan sosial dan mendorong keterlibatan anggota dalam berbagai kegiatan kelompok. Kondisi tersebut juga terlihat pada KWT Mekar Mandiri, di mana kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial yang berkembang mampu mendukung pelaksanaan berbagai kegiatan usaha dan pemberdayaan anggota.

Selain itu, hasil penelitian ini juga relevan dengan penelitian (Arti et al., 2022) yang menunjukkan bahwa pemberdayaan Kelompok Wanita Tani dapat ditingkatkan melalui keterlibatan aktif anggota dalam kegiatan kelompok serta pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa keberhasilan pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh bantuan fisik atau ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan kelompok dalam membangun kerja sama, meningkatkan partisipasi anggota, dan mengembangkan kapasitas anggotanya. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa modal sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong proses pemberdayaan anggota KWT.

Kesamaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial yang kuat, adanya rasa saling percaya, serta dukungan jaringan dan norma sosial yang

baik mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peningkatan kapasitas dan kemandirian anggota kelompok. Oleh karena itu, modal sosial dapat dipandang sebagai modal dasar yang mendukung keberhasilan pemberdayaan anggota Kelompok Wanita Tani, khususnya dalam pengembangan kegiatan agribisnis dan wisata berbasis potensi lokal di Desa Wisata Hanjeli.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Mekar Mandiri di Desa Wisata Hanjeli Kabupaten Sukabumi, dapat disimpulkan bahwa modal sosial yang terdiri atas kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial berada pada kategori baik serta menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung aktivitas kelompok. Tingkat pemberdayaan anggota KWT juga berada pada kategori baik yang ditunjukkan oleh tingginya partisipasi anggota, akses terhadap sumber daya, peningkatan kapasitas, dan kemandirian dalam menjalankan kegiatan kelompok.

Hasil analisis menunjukkan bahwa modal sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberdayaan anggota KWT dengan nilai koefisien determinasi sebesar 37,4%, yang berarti bahwa peningkatan modal sosial akan diikuti oleh

peningkatan tingkat pemberdayaan anggota kelompok. Temuan ini menegaskan bahwa hubungan sosial yang kuat, adanya rasa saling percaya, jaringan yang luas, serta kepatuhan terhadap norma kelompok merupakan modal penting dalam mendukung keberhasilan pemberdayaan anggota KWT di kawasan Desa Wisata Hanjeli.

Oleh karena itu, upaya penguatan modal sosial perlu terus dilakukan melalui peningkatan kerja sama antaranggota, perluasan jaringan kemitraan dengan berbagai pihak, serta penguatan nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab dalam kelompok. Selain itu, diperlukan dukungan berupa pelatihan berkelanjutan, peningkatan akses terhadap permodalan, pendampingan usaha, serta pengembangan kapasitas anggota agar proses pemberdayaan dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan dalam mendukung pengembangan usaha berbasis potensi lokal di Desa Wisata Hanjeli.

DAFTAR PUSTAKA

- Arti, D., Barchia, M. F., & Putra, S. (2022). *Strategi Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani dalam Pemanfaatan Pekarangan untuk Meningkatkan Sumber Pangan dan Gizi Keluarga*. 11(2), 144–150.
- Dulkiah, M. (2022). PATTERN OF SOCIAL CAPITAL IN EMPOWERMENT OF URBAN AND RURAL. *Journal of Scientech Research and Development*, 4(2), 478–490.
- Jalil, A., Yesi, Y., Sugiyanto, S., Puspitaloka, D., & Purnomo, H. (2021). *The Role of Social Capital of Riau Women Farmer Groups in Building Collective Action for Tropical Peatland Restoration*. 5(1), 341–351.
- Laila, A. N., & Sugito. (2025). Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Social Capital as a Catalyst for Community Empowerment: Evidence from KWT Srikandi Mrican , Indonesia Social Capital as a Catalyst for Community Empowerment: Evidence from KWT Srikandi Mrican , Indonesia. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 9(1), 37–38. <https://doi.org/10.14421/jpm.2025.091-02>
- Meutia, I. F., Yulianti, D., Sujadmiko, B., Faedlulloh, D., & Sanjaya, F. J. (2022). *International Journal of Sustainable Development and Planning Tourism and Ethnodevelopment : Female Contribution in Rural Community-Based Agritourism*. 17(3), 787–794.
- Milligan, S. (2023). *Timeline: The Women's Rights Movement in the U.S.* <https://www.usnews.com/news/the-report/articles/2017-01-20/timeline-the-womens-rights-movement-in-the-us>
- Nido, R. Al, Windiasih, R., Sulaiman, A. I., & Muatip, K. (2024). *Model pemberdayaan kelompok wanita tani (KWT) melalui modal sosial untuk menjaga kohesivitas kelompok Empowerment model of women farmer groups (KWT) through social capital to maintain group cohesiveness*. 12, 117–132.
- Nugraha, A. T., Hasyim, A. W., Nugraha, A. T., Prayitno, G., Hasyim, A. W., &

- Roziqin, F. (2021). *Social Capital , Collective Action , and the Development of Agritourism for Sustainable Agriculture in Rural Indonesia* Social Capital , Collective Action , and the Development of Agritourism for Sustainable Agriculture in Rural Indonesia. 8(1), 1–12.
- Prayitno, G., Auliah, A., Rini, I., Ari, D., Effendi, A., Delisa, A., Siankwilimba, E., Hiddlestone-, J., Prayitno, G., Auliah, A., Rini, I., Ari, D., & Effendi, A. (2024). Social capital for sustainable tourism development in Indonesia Social capital for sustainable tourism development in Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 10(1).
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Sarjiyanto. (2022). Moderating effect of social capital on community empowerment and economic well-being. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 9(6), 479–492.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.